

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. yang memiliki banyak kegunaan (*multi-function*). Salah satu fungsi Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup (*way of life*) dan juga sebagai petunjuk bagi umat manusia terhadap persoalan akidah, syariat dan moral.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. kepada umat manusia agar mereka dapat membaca, memahami, menghayati serta dapat mengambil pelajaran atau ibrah darinya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Shaad ayat 29.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”

M. Hasbi Ash Shiddiqy mengemukakan bahwa pembahasan Al-Qur'an meliputi Hukum-hukum aqidah yang menjadi pemisah mukmin dan kafir, anjuran-anjuran tentang pembuktian wujud dan kebesaran Allah Swt., Wa'ad dan Wa'id yaitu janji dan ancaman Allah Swt. , kisah-kisah umat terdahulu, hukum-hukum Akhlaq dan hukum-hukum amaliyah manusia. (Ash-Shiddiqy, 1954, hal. 160-161)

Permasalahan akidah dan teologi merupakan salah satu substansi pokok Al-Qur'an. Dan ide sentral dalam konsep teologi Al-Qur'an adalah tentang konsep *Tawhidullah* (Mengesakan Allah). (Zakaria, 2014, hal. 169) Seiring berjalannya waktu, muncul berbagai bentuk pemahaman teologi dalam Islam. Bibit-bibit perpecahan tersebut telah muncul sejak Utsman bin Affan didaulat menjadi penerus estafet kepemimpinan *Khulafaurrasyidin*, menggantikan Umar bin Khattab yang wafat dibunuh oleh seorang budak Persia. Keretakan yang pada awalnya berupa intrik politik menjadi perpecahan teologi. Puncaknya ketika perang Siffin pecah yang melibatkan

pendukung Ali dan Muawiyah, muncul sekte Syiah dan Khawarij. (Jamaluddin & Anwar, 2020, hal. 9) Selain dua aliran tersebut, beberapa dekade setelahnya aliran lain dalam teologi Islam bermunculan seperti Murjiah, Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah dan Asy'ariyah-Maturidiyyah.

Kemunculan berbagai sekte atau madzhab teologi tersebut ternyata sangat berpengaruh terhadap penafsiran al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena semua sekte atau madzhab tersebut masing-masing menjadikan al-Qur'an sebagai sumber pedoman dan acuan untuk mendukung madzhab mereka. Sebagian dari mereka berusaha menjadikan al-Qur'an sebagai dalil membenaran terhadap pandangan madzhab mereka, sehingga pandangan atau ajaran madzhab yang mereka anut nampak tidak berlawanan atau bertentangan dengan al-Qur'an. Hal ini menyebabkan fenomena subjektifitas dalam penafsiran al-Qur'an.

Terdapat beberapa perbedaan sentral antara aliran-aliran tersebut terutama dalam pembahasan wahyu-akal, sifat-sifat Allah, kepemimpinan (*imamah*), dosa besar, perbuatan manusia, *ru'yatullah* dan lain sebagainya. Adanya perbedaan aliran madzhab teologi ini juga berdampak pada subjektifitas penafsiran Al-Qur'an. Beberapa penafsir berusaha melakukan membenaran dan menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai argumentasi membenaran madzhab mereka, meskipun dengan cara memaksakan agar nash Al-Qur'an dan penafsirannya sesuai dengan pandangan madzhab mereka. (Mailasari, 2013, hal. 53) Seiring berjalannya waktu, sejak zaman Rasulullah SAW, Shahabat dan Thabiin dan periode setelahnya telah banyak bermunculan para Ulama Ahli Tafsir (*Mufassirin*) yang mencoba menafsirkan makna Al-Qur'an dengan beragam metode (teknik), corak atau pendekatan dan sumber penafsiran.

Rasulullah SAW merupakan sosok yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'an sehingga kegiatan penafsiran Al-Qur'an pun telah berkembang semenjak beliau masih hidup. (Sulaiman, 1984, hal. 197) Selain bertugas sebagai penerima wahyu atau *receiver*, beliau juga bertugas sebagai penyampai (*transmitter*) dan juga pemberi penjelasan (*mubayyin*) atau

penafsir (*interpreter*) terhadap ayat-ayat yang diturunkan agar orang-orang (sahabat) bisa memahami arti dan isi kandungan Al-Qur'an dengan baik terutama mengenai ayat-ayat yang sulit dipahami, sehingga tidak ada keraguan yang timbul dibenak mereka. (Aqil Husain al-Munawwar, 1994, hal. 31) Setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, kegiatan penafsiran Al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin, tabi al-tabiin dan generasi setelah mereka hingga zaman kontemporer sekarang.

Pada periode awal, yaitu zaman Nabi Muhammad Saw., sahabat, dan permulaan tabiin, kegiatan penafsiran Al-Qur'an secara umum berkembang melalui tradisi lisan dan belum tertulis. Hingga pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (99-101 H) yang merupakan khalifah Dinasti Umayyah berkuasa, dimulailah penulisan penafsiran Al-Qur'an, namun penulisannya masih bergabung dengan penulisan hadis-hadis. Barulah setelah itu, dimulailah penulisan tafsir Al-Qur'an yang berdiri sendiri dan tidak bercampur aduk dengan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Para ahli berpendapat bahwa kitab *Maani al-Qur'an* karya Al-Farra (w. 207 H) merupakan karya pertama penulisan tafsir al-Qur'an. (Shihab, 2014, hal. 108-109)

Secara umum, penafsiran Nabi Muhammad Saw., sahabat dan tabiin dikelompokkan sebagai *tafsir bi al-matsur*. (Shihab, 2014, hal. 106-107) Namun, karena semakin berkembangnya khazanah keilmuan Islam yang ditandai dengan munculnya beragam disiplin ilmu, aneka metode penafsiran, minat dan keahlian para ulama maka munculah sumber penafsiran baru yaitu *tafsir bi al-ra'yi*. (Al-Farmawi, 2002, hal. 26) Maka jika dilihat dari sumbernya, terdapat dua bentuk tafsir yaitu *tafsir bi al-matsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Dari segi metode penafsirannya terdapat metode *ijmali* (global), metode *tahlily* (analitis), metode *muqaran* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik). (Al-Farmawi, 2002, hal. 24) Dari sisi corak penafsirannya, seperti tafsir sufi, *adabi ijtima'i*, tafsir *falsafi*, tafsir *ahkam*, tafsir *fiqih* dan lain-lain. (Al-Farmawi, 2002, hal. 29-41)

Salah satu karya tafsir yang menarik untuk dikaji dengan segala bentuk keistimewaannya adalah Tafsir *al-Bahr al-Muhith* yang merupakan karya salah satu Ulama *Mutaakhirin* yaitu Abi Abdillah Atsiruddin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Hayyan al-Gharnathy al-Andalusy al-Hayyaniy atau yang lebih dikenal dengan nama Abu Hayyan Al-Andalusi. Al-Gharnathy al-Andalusy diakhir namanya adalah nisbat kepada tanah kelahirannya yaitu daerah Granada yang merupakan bagian wilayah Andalusia, wilayah kekuasaan Spanyol masa kini. Ia dilahirkan pada akhir bulan Syawal tahun 654 H atau 1256 M di sebuah desa di Granada bernama desa Thamkharisy. Ia wafat pada tahun 745 H / 1344 M di Mesir saat usia 91 tahun .

Abu Hayyan adalah ulama besar yang menguasai berbagai disiplin ilmu agama seperti hadis, tafsir, tata Bahasa Arab (*nahwu-sharaf*), Tarikh dan ilmu Qiraat al-Qur'an. (al-Shabbag, 1990, hal. 235) Dalam bidang Ilmu Qiraat, ia menguasai qiraat yang Shahih dan yang Syadz. Diantara gurugurunya dalam bidang qiraat adalah al-Khatib Abd al-Haqq bin Ali, al-Khatib Abi Ja'far bin al-Thaba'I, al-Hafidz Abi Ali bin Abi al-Ahwas. Ia belajar kepada banyak ulama di Andalusia dan Afrika, kemudia ia mengunjungi Kota Iskandariyah dan belajar qiraat pada Abd al-Nasir bin Ali al-Maryuty dan di Mesir belajar kepada Abi Taahir Ismail bin Abdillah al-Malijy dan menetap di Mesir bersama Syekh Bahau al-Diin bin al-Nuhaas dan banyak belajar berbagai kitab adab darinya. (Adzahabi, 2000, hal. 225)

Karangan Abu Hayyan al-Andalusi dalam berbabagai cabang ilmu sangat banyak, yang tersebar luas diberbagi pelosok negeri baik ketika ia masih hidup maupun setelah wafat. Diantara karyanya paling penting adalah *Nihayat al-I'rab wa Khulasat al-Bayan*, tafsir *al-Bahr al-Muhith*, *al-Nahr al-Mad*, *Tuhfat al-Arib bima fi al-Qur'an minal-Gharib*, *Irtisy'af al-Dharb min Lisan al-Arab*, *at-Tadzyil wa al-Takmil fi Syarh Kitab Sibawayh*, *Iqd al-Laaliy Manzhumat fi al-Qiraat al-Sab'I*, dan lain-lain. (Khalid, 2015, hal. 178)

Dalam masalah fiqih dan furu', Abu Hayyan al-Andalusi pada awalnya bermadzhab *Dzahiri* namun kemudian meninggalkan madzhab tersebut dan mengikuti Madzhab Syafii. Dalam hal akidah ia bermadzhab Asy'ari yang berpegang teguh pada pemahaman salaf serta terbebas dari pemahaman para filsuf (ahli filsafat), *i'tizal* (Mu'tazilah) serta pemahaman akidah *Tajsim* (Antroformisme). (Adzahabi, 2000, hal. 226)

Tafsir *al-Bahr al-Muhith* ditulis oleh Abu Hayyan al-Andalusi pada usia 57 tahun ketika ia masih mengajar tafsir al-Qur'an di Qubba Sultan Malik al-Mansur di Baghdad. Tafsir *al-Bahr al-Muhith* sendiri merupakan sebuah karya tafsir yang menggunakan metode pendekatan atau corak penafsiran kebahasaan (*lughah*) terutama masalah nahwu. (Khalid, 2015, hal. 180) Pembahasan nahwu dalam kitab *al-Bahr al-Muhith* sangat begitu mendalam, Abu Hayyan dalam penafsirannya terlebih dahulu menyebutkan aspek-aspek I'rab, masalah nahwu-sharaf dan juga menjelaskan perbedaan pendapat ulama Nahwu yang kemudian dianalisis oleh Abu Hayyan dan tidak sedikit pendapat Ulama Nahwu yang dibantah oleh Abu Hayyan. (Syukri, 2007, hal. 180) Sehingga saking mendalam dan luasnya pembahasan nahwu dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith*, Sebagian ulama berpendapat bahwa kitab ini lebih cocok disebut sebagai kitab nahwu dibanding kitab tafsir al-Qur'an. (Adzahabi, 2000, hal. 226)

Namun, meskipun tafsir ini bercorak *nahwu* atau kebahasaan, Abu Hayyan dalam tafsirnya tidak lupa menggunakan aspek penafsiran selain aspek kebahasaan, ia menjelaskan ma'na setiap kata al-Qur'an (*Mufradat*), menjelaskan *Asbab an-Nuzul*, *al-Naasikh wa al-Mansukh*, serta menjelaskan Qiraat (jenis bacaan Al-Qur'an) dan menjelaskan pengarahannya dari segi ke-*syad*-an (kejanggalan) dan ke-*shahih*-annya. Selain itu, menjelaskan aspek fiqih ketika menafsirkan ayat-ayat *ahkam*, disertai dengan penjelasan Ulama Salaf dan Khalaf dan pendapat ulama Empat Madzhab. (Adzahabi, 2000, hal. 226)

Selain itu, Abu Hayyan juga banyak mengutip pendapat Zamakhsyari dan Ibnu Atiyah terutama dalam masalah *nahwu* dan *i'rab*,

meskipun ia juga banyak membantah pendapat mereka berdua dalam masalah tersebut. (Adzahabi, 2000, hal. 227) Diakhir penafsiran ayatnya, tafsir *al-Bahr al-Muhith* juga banyak mengutip serta memuji kepandaian Zamakhsyari dalam menyikap *Balaghah (Bayan dan Badi')* atau retorika Al-Qur'an.

Dalam proses penafsirannya, Abu Hayyan menggunakan metode tahlili yaitu sebuah metode penafsiran yang menafsirkan makna ayat-ayat secara runtut sesuai dengan urutan atau posisinya dalam al-Qur'an. Sedangkan jika dilihat dari segi sumber rujukannya, Abu Hayyan lebih banyak menggunakan pendekatan *ra'yu* (logika) atau ijtihad terutama yang berhubungan dengan masalah *lughoh* (bahasa), *nahwu*, *I'rab*, *balaghah*, *qiraat* dan *ta'wil*, namun meskipun begitu ia tetap menggunakan sumber riwayat (*ma'tsur*) dalam penafsirannya meskipun tanpa menyebutkan jalur riwayat atau sanad secara utuh pada sebagian ayat atau surat. (Khalid, 2015, hal. 183)

Abu Hayyan yang merupakan pengikut Asy'ari, dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Allah, *ru'yatullah* (melihat Allah), keadilan Tuhan, dan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan doktrin Asy'ari khususnya, Abu Hayyan menggunakan pendekatan madzhab Asy'ari. Abdullah bin Muhammad al-Maghrawi dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ke-*asy'ariyahan* Abu Hayyan al-Andalusi tidak dapat diragukan lagi ketika ia menafsirkan ayat-ayat sifat dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith*. (Syukri, 2007, hal. 35)

Pemahaman Asy'ariyah Abu Hayyan terbebas dari pemahaman Mu'tazilah, *tajsim*, serta filsafat. Hal ini dapat dilihat ketika ia menafsirkan al-Qur'an surat al-Maidah ayat 64 yang berbunyi :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعْنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدُهُ مَبْسُوتَةٌ
يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

“Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu (kikir).” Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat

disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan-Nya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki.“

Dalam menafsirkan ayat tersebut, terutama dalam menafsirkan lafadz *بِيَدَيْهِ*, Abu Hayyan menggunakan pendekatan Ta'wil sebagaimana yang sering dilakukan oleh penganut Asy'ariyah ketika menafsirkan beberapa ayat tentang sifat Allah. Ia tidak memaknai secara hakikat lafadz tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi *tajsim* atau men-jisimkan Allah dan *tasybihi* atau menyerupakan Allah dengan makhluk. Menurutnya Allah tidak mungkin memiliki anggota badan dan memiliki wujud layaknya makhluk. Maka menurutnya, lafadz *بِيَدَيْهِ* tersebut mengandung makna majaz *isti'arah* yang bermakna kemurahan Allah atas segala karunia dan ni'matnya yang sempurna. (Syukri, 2007, hal. 35)

Begitupula dengan ayat-ayat lain yang jika tidak difahami dengan benar dapat menimbulkan pen-*tajsiman* terhadap Allah, Abu Hayyan berpendapat bahwa lafadz-lafadz tersebut tidak dapat dimaknai secara hakikat namun ayat-ayat tersebut dima'nai secara ma'na majazi.

Dari penjelasan diatas, Kalam Asy'ariyah dalam Tafsir *Al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusi yang menggunakan metode tahlili dengan corak atau pendekatan nahwu, qiraat, *badi'- bayan*, sangat menarik untuk dikaji. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul : “**Kalam Asy'ariyah Dalam Tafsir *Al-Bahr al-Muhith* Karya Abu Hayyan Al-Andalusi**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Abu Hayyan al-Andalusi terhadap ayat-ayat teologi dalam kitab tafsir *Al-Bahr al-Muhith* ?
2. Bagaimana kalam Asy'ariyah dalam Tafsir *Al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusi ?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran Abu Hayyan al-Andalusi Andalusi terhadap ayat-ayat teologi dalam kitab tafsir *Al-Bahr al-Muhith* .
2. Untuk mengetahui kalam Asy'ariyah dalam Tafsir *Al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusi.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini bisa menjadi penambah wawasan, memluas serta memperkaya khazanah keilmuan yang ada dalam ruang lingkup Al-Qur'an dan Tafsir. Diantara manfaat positif penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan serta khazanah keilmuan Islam dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama mengenai penafsiran Abu Hayyan al-Andalusi terhadap ayat-ayat yang dijadikan rujukan atau pedoman oleh aliran Asy'ariyah dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith*. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai kalam Asy'ariyah dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan al-Andalusi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bertujuan memberikan kontribusi bagi masyarakat tentang kalam Asy'ariyah dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan al-Andalusi. Dan menjadi sumber rujukan mereka dalam menjalankan kepercayaan mereka dalam bidang teologi sesuai madzhab Asy'ariyah.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan proses penelitian tentang Kalam Asy'ariyah dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan al-Andalusi, peneliti

telah melakukan penelusuran terhadap berbagai bentuk karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang dibahas. Terdapat beberapa karya ilmiah yang membahas doktrin teologi dari berbagai aliran termasuk aliran Asy'ariyah, namun karya ilmiah yang membahas teologi Asyariyah melalui perspektif tafsir secara khusus masih sangat langka.

1. Skripsi dengan judul *Kalam Asy'ariyah dalam Tafsir Sufistik Lataif al-Isyarat karya Al-Qusyairi* oleh Dwi Ifadatus Sa'adah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2015. Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan doktrin Asy'ariyah yang dilakukan oleh Al-Qusyairi dalam kitab tafsirnya *Lataif al-Isyarat*. Tafsir *Lataif al-Isyarat* sendiri ditulis oleh Al-Qusyairi pada tahun 343 Hijriyah dengan corak pendekatan sufi. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji kalam Asy'ariyah dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan al-Andalusi yang ditulis abad 8 Hijriyah dengan pendekatan nahwu.
2. Sebuah buku yang ditulis oleh Dr. Ahmad Khalid Syukri dengan judul *Abu Hayyan al-Andalusi wa Manhajuhu fi tafsirihi al-Bahr al-Muhith wa fii iiraad al-Qiraa'ati fihi* yang diterbitkan Daar Al-Imaar Amman Jordania pada tahun 2006. Buku ini secara khusus mengupas Abu Hayyan al-Andalusi dan karya tafsirnya *al-Bahr al-Muhith*. Didalamnya dibahas biografi atau riwayat hidup Abu Hayyan Al-Andalusi, serta memaparkan latar belakang penulisan, metode, sumber serta corak penafsiran yang digunakan Abu Hayyan Al-Andalusi dalam karya tafsirnya yaitu *al-Bahr al-Muhith*.
3. Sebuah kitab yang ditulis oleh Ibrahim al-Bajury yang berjudul *Tuhfah al-Muriid ala Jauhar al-Tauhiid* yang diterbitkan oleh penerbit Daar al-Salam Kairo pada tahun 2002. Kitab ini merupakan penjelasan (*syarh*) atas syair-syair *Jauhar al-Tahudi* karya Imam Asy'ariyah yaitu Ibrahim al-Laqqani. Kitab ini memuat pemikiran-pemikiran teologi Asy'ariyah yang diperkuat dengan dalil *aqli* (rasio) dan dalil *naql*. Penelitian ini

akan membahas doktrin madzhab Asy'ariyah yang terdapat dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan al-Andalusi.

4. Sebuah buku yang berjudul *Nasy'ah al-Asy'ariyyah wa Tathawwuruha* yang ditulis oleh Dr. Jalan Muhammad Abdul Hamid Musa dan diterbitkan oleh Daar al-Kutub al-Lubnani tahun 1982. Buku ini membahas secara komprehensif bagaimana sejarah perkembangan dan pemikiran Ahlu Sunnah wal Jamaah secara umum dan aliran teologi Asy'ariyah secara khusus. Didalam buku ini dibahas biografi dan metode berpikir serta hasil pemikiran al-Asy'ari dan tokoh-tokoh pengikut setelahnya yaitu al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Ghazali. Didalam buku ini juga dibahas pemikiran aliran Jahmiyah, Qadariyah dan Mu'tazilah yang menjadi lawan pemikiran Asy'ariyah.

Dalam tinjauan pustaka di atas, meskipun tema penelitian ini terdapat sedikit persamaan dengan penelitian sebelumnya, akan tetapi dilihat dari spesifikasi pembahasan terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Sehingga, penelitian ini dapat dipastikan masih memiliki peluang untuk dikaji.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam mempelajari dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an tidak hanya cukup berbekal pada tekstualitas ayat atau terjemahan ayat saja, tapi justru memerlukan penafsiran yang lebih mendalam terutama dalam memahami ayat-ayat yang sulit difahami maksud dan tujuannya. Dalam hal ini dibutuhkan sebuah disiplin ilmu khusus yaitu ilmu Tafsir al-Qur'an.

Ilmu Tafsir menurut Az-Zarkasyi adalah sebuah ilmu atau teori yang digunakan sebagai upaya memahami kitab Allah Swt dengan mengungkapkan makna atau isi kandungannya, menjelaskan hukum-hukumnya, serta mengambil hikmah atau pelajaran yang tertuang di dalamnya. (Al-Farmawi, 2002, hal. 24) Dalam memahami tafsir itu sendiri, terdapat beberapa metode yang dibuat guna mempermudah pemahaman para pembacanya yaitu diantaranya metode *tahlily* (analitis), *ijmaly* (global), *muqoron* (komparasi) dan *mawdhu'i* (tematik). Dalam kitab tafsir

yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tafsir *al-Bahr al-Muhith*, mufassir menggunakan metode penafsiran tahlily atau analitis dengan corak pendekatan nahwu atau kebahasaan.

Ilmu Kalam secara etimologi bermakna perkataan atau percakapan. (Hasbi, 2015, hal. 1) Ilmu Kalam disebut juga dengan nama Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin atau Ilmu Aqaid. Sedangkan definisi ilmu kalam secara terminologi, para ulama berbeda pendapat diantaranya :

- 1) Menurut Adhud a-Diin Al-Ijji (756 H / 1355 M) ilmu kalam adalah sebuah disiplin ilmu yang mampu memberikan kemampuan dalam menetapkan keyakinan beragama (aqidah) disertai dengan argumentasi untuk menghilangkan segala bentuk keraguan.
- 2) Ibnu Khaldun (w. 805 H / 1406 M) memberikan definisi bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang berisi argumentasi rasional (*dalil aqly*) untuk membela keyakinan imannya dan menolak segala bentuk pemahaman ahli bid'ah yang menyimpang dari madzhab Ahli Sunnah.
- 3) Menurut Fu'ad al-Ahwani ilmu kalam adalah ilmu yang memperkuat dan memperkokoh aqidah agama dengan ajaran dan argumentasi yang rasional. (Hasbi, 2015, hal. 1-2)
- 4) Abdul Hamid al-Ghazali menuturkan bahwa ilmu kalam adalah sebuah disiplin ilmu yang digunakan untuk mempertahankan akidah umat Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah serta menjaganya dari pemahaman sesat dengan berpedoman kepada al-Qur'an, Sunnah serta dalil rasional atau akal. (Muniron, 2015, hal. 6)

Benih-benih perpecahan dalam tubuh umat Islam sebenarnya telah muncul sejak kewafatan Nabi Muhammad SAW., pada tahun ke-13 Hijriah. Pada saat itu terjadi perbedaan pendapat tentang siapa pengganti Nabi Muhammad SAW., untuk memimpin umat Islam. Kendati menimbulkan beberapa masalah, secara umum perpecahan tersebut akhirnya dapat

dipendam dan umat Islam dapat bersatu dibawah kepemimpinan Abu Bakar Shidiq lalu kemudian dilanjutkan oleh Umar bin Khatab.

Sepeninggal Umar bin Khattab yang wafat terbunuh oleh seorang budak Persia, Utsman bin Affan terpilih menjadi khalifah. Banyak kalangan umat Islam yang merasa kecewa dengan kepemimpinan Utsman yang dianggap melakukan nepotisme, puncaknya Utsman syahid terbunuh oleh pemberontak dari Kufah, Bashrah dan Mesir. (Hasbi, 2015, hal. 7)

Ketika Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah setelah Utsman, ia pun tak luput dari penolakan dari berbagai pihak bahkan menimbulkan kekacauan dan kemelut yang semakin memuncak hingga terjadi pertumpahan darah sesama umat Islam. Penolakan datang dari istri Nabi Muhammad Saw. yaitu Aisyah yang dibantu Thalhah dan Zubair hingga berkecamuk perang yang dikenal perang Jamal. Penolakan lain datang dari Muawiyah bin Abu Sufyan yang merupakan kerabat Utsman. Ia menuntut Ali agar menghukum pihak-pihak yang terlibat dalam pembunuhan Utsman. (Hasbi, 2015, hal. 8) Puncak perseteruan Ali dan Muawiyah terjadi dalam perang Siffin yang berakhir dengan peristiwa tahkim atau arbitrase. Rangkaian peristiwa inilah yang menyebabkan lahirnya ilmu kalam dan munculnya beragam aliran teologi dalam Islam.

Aliran Asy'ariyah adalah salah satu dari sekian banyak madzhab teologi dalam Islam. Aliran ini didirikan oleh Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asyari yang lahir di Bashrah pada tahun 873 M dan wafat di Baghdad tahun 935 M. (Hasbi, 2015, hal. 99) Pada awalnya, Al-Asy'ari adalah seorang penganut Mu'tazilah yang cerdas dan pandai berdebat. Ia adalah murid kesayangan al-Juba'i yang merupakan tokoh sentral Mu'tazilah dan merupakan ayah tiri Al-Asy'ari sendiri. Pada umur 40 tahun Al-Asy'ari menyatakan keluar dari Mu'tazilah dan membentuk aliran teologi sendiri yang dikenal dengan nama Asy'ariyah. (Jamaluddin & Anwar, 2020, hal. 115)

Ketika masa kejayaan Mu'tazilah yang mulai redup dengan dibatalkannya aliran Mu'tazilah sebagai madzhab resmi negara oleh Al-

Mutawakkil, saat itu pula banyak orang yang meninggalkan pemahaman Mu'tazilah. (Mufid, 2013, hal. 210) Dalam pemahaman teologinya, Asy'ariyah sebagaimana disebutkan Al-Asy'ari dalam *al-Ibanah* bahwa ia berpegang teguh terhadap al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad Saw, dan qaol Shahabat, thabi'in dan ahli hadits. (Mufid, 2013, hal. 211)

Adapun dalam menjawab pertanyaan yang ada, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* sebagai alat penunjang untuk menjawab permasalahan tersebut. Metode tafsir *maudhu'i* menurut hemat penulis menjadi salah satu metode yang paling tepat dalam menjawab pertanyaan, karena tafsir *maudhu'i* sendiri merupakan salah satu bentuk cara penafsiran Al-Qur'an yang berupaya memecahkan masalah dengan menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan kajian yang dibahas sehingga ditemukan solusi atas permasalahan yang ada. Selain itu, melalui metode tafsir *maudhu'i* pembahasan yang dijelaskan akan mudah dipahami.

Hal ini tidak terlepas dengan tujuan metode tafsir *maudhu'i* yang diilhami konsep bahwa Al-Qur'an selalu relevan dengan segala waktu dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*). Dengan adanya Al-Qur'an masyarakat memperoleh solusi atas segala persoalan yang terjadi. (Muslimin, 2015, hal. 82)

G. Metodologi Penelitian

Penggunaan metode penelitian yang tepat dalam proses penulisan suatu karya ilmiah merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam upaya mendapatkan *output* (hasil penelitian) yang bersifat ilmiah dan kredibel. Maka untuk menunjang upaya tersebut, dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan beberapa langkah yaitu :

1. Metode Penelitian

Metode kepustakaan atau *library research* merupakan metode yang dipilih penulis dalam melakukan penelitian ini. Melalui metode kepustakaan, penulis akan mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan melakukan studi dan analisis terhadap berbagai buku, karya

ilmiah, artikel, catatan dan laporan yang memiliki korelasi atau hubungan dengan permasalahan yang dikaji. (Nazir, 2003, hal. 27)

2. Jenis Data

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat (verbal) dan tidak berbentuk angka-angka (nominal)..

Adapun data-data yang dimaksud meliputi:

- a) Data tentang ayat-ayat teologi dalam Al-Qur'an
- b) Data tentang pendapat dan penafsiran Abu Hayyan terhadap ayat-ayat rujukan madzhab Asy'ariyah

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer atau sumber data pokok dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan al-Andalusi.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat data primer dalam memberikan penjelasan dalam sebuah penelitian. Sumber data sekunder atau data penunjang dalam penelitian ini diantaranya berupa karya tafsir, artikel, buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dengan objek penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian kualitatif. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan metode *dokumentatif*. Diantara langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti adalah diawali dengan melakukan penelusuran serta mengumpulkan berbagai data primer dan data sekunder yang memiliki relevansi (keterkaitan) dengan judul

yang akan dikaji yaitu ayat-ayat teologi, kemudian menganalisis data-data tersebut melalui kajian kepustakaan (*library research*).

d. Teknik Pengolahan Data

Metode pengolahan atau analisis data dalam penelitian ini adalah *content-analysis*. Metode analisis adalah sebuah metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah dengan merinci objek ilmiah tertentu hingga didapatkan kejelasan terhadap objek yang diteliti. (Sudarto, 1997, hal. 59)

Sedangkan metode analisis isi atau *content-analysis* menurut Stone adalah suatu metode penelitian untuk menghasilkan rujukan pengenalan karakteristik tertentu yang terdapat di dalam teks secara sistematis dan objektif. (Arafat, 2018, hal. 33)

Melalui teknik ini data-data yang ada akan dianalisis secara ilmiah sehingga bisa ditarik pesan yang sesuai dengan pembahasan. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti yaitu :

- 1) Menghimpun data yang berhubungan dengan tema yang dikaji dalam penelitian yaitu ayat-ayat teologi.
- 2) Mempelajari data primer dan data sekunder yang telah terkumpul, yaitu yang berhubungan dengan penafsiran ayat teologi dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan al-Andalusi.
- 3) Menyusun data-data yang telah terhimpun tersebut secara sistematis, kemudian dianalisis secara kualitatif dalam bentuk penjelasan atau uraian deskripsi.
- 4) Menyimpulkan hasil analisis yaitu terkait penafsiran Abu Hayyan al-Andalusi terhadap ayat-ayat teologi dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca dalam membaca hasil penelitian ini, maka penulis menyusun pembahasan penelitian dalam lima bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I menjelaskan pendahuluan berupa uraian secara singkat terhadap permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, akan dipaparkan pula latar belakang masalah yang melatarbelakangi penulis dalam melakukan penelitian tentang Kalam Asy'ariyah dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan al-Andalusi. Selanjutnya penulis akan menyebutkan batasan-batasan masalah, kerangka pemikiran, manfaat penelitian, metodologi penelitian, manfaat dan tujuan penelitian.

BAB II berisikan landasan teori yang membahas alat yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan. Pada bagian ini akan dibahas mengenai teori tafsir *maudhu'i* yang meliputi pengertian beserta langkah-langkah metode tafsir *maudhu'i*. Selain itu, pada bagian ini dibahas pula aliran Asy'ariyah yang meliputi biografi tokoh pendirinya, sejarah kemunculannya, tokoh-tokoh sentral dan doktrin-doktrin aliran Asy'ariyah.

BAB III memuat pembahasan biografi atau riwayat hidup Abu Hayyan al-Andalusi yang merupakan tokoh dan pengarang tafsir *al-Bahr Muhith* yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dalam bagian ini juga akan diuraikan kelahiran, masa menuntut ilmu, karya-karya, pemikiran hingga kematian Abu Hayyan al-Andalusi. Termasuk membahas metode penafsiran, latar belakang penulisan, kajian metodologi, sumber serta corak penafsiran yang digunakan oleh Abu Hayyan al-Andalusi dalam karya tafsirnya *al-Bahr al-Muhith*.

BAB IV merupakan bab pembahasan dan analisa yang berisi uraian tentang hasil analisa penulis sesuai dengan rumusan masalah yaitu penafsiran Abu Hayyan al-Andalusi terhadap ayat-ayat teologi dan pengaruh kalam Asy'ariyah dalam karya tafsirnya yaitu tafsir *al-Bahr al-Muhith*.

BAB V merupakan penutup sebagai tahapan akhir yang berisikan kesimpulan terhadap penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, dalam bagian ini, peneliti juga akan memberikan saran untuk penelitian dimasa yang akan datang.

